

ANALISIS TEKSTUAL MARKUS 1:1

ANDREAS HAUW

PENGANTAR

Teks Markus 1:1, ἀρχὴ τοῦ εὐαγγελίου Ἰησοῦ Χριστοῦ υἱοῦ θεοῦ—*arkhē tou euaggeliou Iēsou Khristou huiou Theou*—sudah lama menjadi salah satu pokok diskusi para ahli PB. Teks-teks kuno yang ada menyodorkan bacaan yang berbeda satu sama lain. Persoalan bertambah rumit setelah diketahui bahwa perbedaan-perbedaan teks itu sama-sama didukung oleh dokumen-dokumen yang kuat, dalam hal ini kodeks Sinaitikus (Ⲙ). Lalu timbul pertanyaan penting, “teks mana yang asli?” Hal itulah yang ingin dijawab dalam artikel ini. Di samping itu, tulisan ini ditujukan kepada kolega saya, Dr. Jahja E. Pilimon, ahli pendidikan di seminari kami, yang minatnya sangat besar terhadap teks-teks Alkitab yang biasanya dipersoalkan oleh para ahli biblika dan yang akan merayakan ulang tahunnya yang ke-60.

Analisis tekstual diperlukan untuk menjawab pertanyaan di atas, namun dengan kesadaran bahwa analisis tekstual tidak bisa memecahkan semua persoalan teks karena keterbatasan metode analisis teks itu sendiri. Dalam hal ini ialah tujuan dan perspektif-perspektif teologis yang seringkali menyertai penyelidikan teks (baik timbul dari si analis maupun muncul dari teks itu sendiri). Lebih jelasnya, analisis teks tidak bisa menghindari dari bukti-bukti internal dalam konteks dan ko-teksnya, yang mau tidak mau akan berhadapan dengan sebuah asumsi teologis yang ada di balik penulisan teks tersebut, karena memang teks Alkitab adalah sebuah teks teologis, sehingga hasil penyelidikan tidak bisa terhindar dari pengaruh subyektif.

Analisis tekstual masa kini, menurut J. H. Petzer, memperhatikan dua metodologi: *pertama*, apa yang biasa disebut *thoroughgoing eclecticism* yang menekankan bukti internal teks; *kedua* ialah *general eclecticism* yang dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu *the reasoned eclecticism* dan metode *local-genealogical eclecticism*. *The reasoned eclecticism* dalam aplikasinya menggunakan baik bukti-bukti internal maupun bukti-bukti eksternal secara bersamaan, sedangkan metode *local-genealogical eclecticism* bekerja dengan sejumlah besar prinsip-prinsip umum daripada kriteria-kriteria detail yang

sudah terformulasi.¹ Studi berikut ini hanya akan menggunakan metode *the reasoned eclecticism* karena *local-genealogical eclecticism* belum sampai pada tahap di mana seseorang dapat menganggapnya sebagai metode yang sudah final.²

MARKUS 1:1 DALAM GREEK NEW TESTAMENT (GNT-UBS) DAN NOVUM TESTAMENTUM GRAECE (NA).

Teks Yunani yang diterbitkan United Bible Societies (GNT) edisi 1966, juga edisi 4 revisi cetakan ke-2 tahun 1994, menaruh frasa “ $\nu\iota\omicron\upsilon\ \theta\epsilon\omicron\upsilon$ ” (*Son of God*) dalam Markus 1:1 di antara tanda kurung [].³ Tanda kurung ini menunjukkan bahwa teks yang ada di dalamnya masih dalam perdebatan. Lalu di dalam apparatusnya, GNT menaruh huruf C pada frasa “ $\nu\iota\omicron\upsilon\ \theta\epsilon\omicron\upsilon$ ” yang menunjukkan kategori kesulitannya. Editor GNT sudah mengevaluasi manuskrip-manuskrip yang ada dan menaruh kategori ABCD pada teks-teks yang dibahas. Kategori-kategori itu menunjukkan level kepastian sebuah teks, yaitu:

- Huruf A menunjukkan bahwa teks itu adalah teks yang pasti.
- Huruf B menunjukkan bahwa teks itu hampir pasti.
- Huruf C menunjukkan bahwa para editor mengalami kesulitan dalam memutuskan bacaan mana yang seharusnya ada dalam teks.
- Huruf D menunjukkan bahwa para editor mengalami kesulitan besar dalam memutuskan teks yang seharusnya ada.⁴

Teks Yunani edisi Nestle-Aland 27 (NA 27)⁵ juga menaruh frasa “ $\nu\iota\omicron\upsilon\ \theta\epsilon\omicron\upsilon$ ” dalam kurung []\]. Tanda kurung []\ menunjukkan bahwa kata-kata di dalamnya telah diganti dengan kata-kata lain seperti ditunjukkan oleh teks-teks yang dikutip dalam apparatusnya (*footnote*). Tanda kurung [] dalam NA menunjukkan studi teks masa kini belum yakin sepenuhnya akan

¹Untuk diskusi lebih lanjut, lih. J. H. Petzer, “Eclecticism and the Text of the New Testament” dalam *Text & Interpretation: New Approaches in the Criticism of the New Testament* (Leiden: E. J. Brill, 1991) 47-62.

²Ibid. 54.

³*The Greek New Testament* dengan editor Kurt Aland, Matthew Black, Bruce M. Metzger dan Allen Wikgren diterbitkan oleh UBS pada tahun 1966. Sedangkan edisi ke-4 yang diedit oleh Barbara Aland, Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini dan Bruce M. Metzger diterbitkan dalam kerjasama Deutsche Bibelgesellschaft-United Bible Societies pada tahun 1994.

⁴*The Greek New Testament* 3.

⁵*Novum Testamentum Graece* mula-mula diedit oleh Eberhard dan Erwin Nestle, kemudian direvisi oleh Barbara Aland, Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini dan Bruce M. Metzger. Edisi ini diterbitkan oleh Deutsche Bibelgesellschaft pada tahun 1996.

keaslian bagian itu. Lebih lanjut, dalam apparatus NA ditaruh tanda † yang menunjukkan suatu perubahan telah dibuat jika dibandingkan dengan teks edisi sebelumnya (dalam hal ini edisi 25). Dengan kata lain, kata “υιοῦ θεοῦ” tercantum dalam apparatus pada edisi ke-25 (tetapi tidak dalam edisi-edisi setelahnya). Edisi NA tidak memakai kategori-kategori seperti yang dipakai GNT, tetapi memakai tanda-tanda khusus dalam sebuah teks yang bermasalah. Ada dua tanda amat penting yang dipakai NA yaitu tanda [] (sudah dijelaskan di atas) dan tanda [[]] yang menunjukkan bahwa teks di dalamnya bukan merupakan bagian teks asli.

Walaupun kedua edisi di atas berbeda dalam kategorinya untuk menilai sebuah teks, namun keduanya sama-sama memakai kriteria internal dan eksternal dalam menentukan sebuah teks. Kriteria internal dan eksternal itu akan dibahas dalam bagian selanjutnya, sebagaimana tujuan artikel ini.

BUKTI-BUKTI DARI MANUSKRIP-MANUSKRIP

Pada dasarnya ada dua bacaan yang berbeda dalam Markus 1:1, bacaan yang lebih panjang dan bacaan yang lebih pendek, namun sebenarnya masih ada sejumlah bacaan-bacaan lain yang perbedaannya tidak terlalu signifikan. Bacaan yang lebih panjang mempertahankan frasa “υιοῦ θεοῦ” sebaliknya bacaan yang lebih pendek menghapus frasa itu.

Bukti-bukti dari manuskrip memperlihatkan bahwa bacaan yang panjang maupun yang pendek sama-sama mendapatkan dukungan kuat. Kedua edisi Yunani, GNT dan NA 27, mencatat dukungan terhadap bacaan yang lebih panjang (*ἀρχὴ τοῦ εὐαγγελίου Ἰησοῦ Χριστοῦ υιοῦ θεοῦ*) dalam apparatus sebagai berikut:

- ⲛ¹ (Kodeks Sinaiticus yang merupakan penggandaan dari manuskrip ⲛ yang dilakukan oleh korektor yang lebih kemudian, jadi kodeks ⲛ¹ bukanlah kodeks ⲛ. Berasal dari abad ke-4 dan dianggap sebagai

- teks Proto-Alexandrian, [kategori I]⁶).⁷
- B (Kodeks Vaticanus, abad ke-4, Alexandrian, [kategori I]).
- D (Kodeks Bezae atau Cantabrigiensis, abad ke-5, Barat, [kategori IV]).
- L (Kodeks Regius, abad ke-8, Alexandrian yang lebih kemudian, [kategori II]).
- W (Kodeks Washington atau Freerianus, abad ke-5, Aleksandrian yang lebih kemudian, [kategori III]).
- 2427 (Minuskul dari abad ke-14, Byzantine? [kategori I]).⁸

Manuskrip-manuskrip di bawah ini menambahkan kata sandang tertentu genitif (του) di depan kata Allah (ἀρχὴ τοῦ εὐαγγελίου Ἰησοῦ Χριστοῦ υἱοῦ τοῦ θεοῦ):

- A (Kodeks Alexandrinus,⁹ abad ke-5, Byzantine, [kategori III]).
- Δ (Kodeks Sangallensis, abad ke-9, Byzantine-Koine, [kategori III]).
- f^{1.13} (Family 1 dan 13, abad ke-2, Caesarean, [kategori III-]).
- 33 (Minuskul dari abad ke-9, Alexandrian yang lebih kemudian, [kategori II]).

⁶Kategori ini tidak dicantumkan dalam apparatus NA; kategori ini dibuat berdasarkan riset teks-teks kuno yang dilakukan oleh Kurt Aland dan kawan-kawan. Kategori ini menilai mutu kodeks ‘ yang menunjukkan bahwa manuskrip dalam kategori I ini memiliki kualitas yang sangat khusus yang seharusnya selalu dipertimbangkan ketika ingin merekonstruksi teks asli (masuk dalam kategori ini misalnya teks dalam keluarga Aleksandria). Kategori II adalah manuskrip dengan kualitas khusus namun berbeda dari kategori I karena dalam teks-teks kategori II ini ada pengaruh-pengaruh asing dalam teks seperti misalnya pengaruh dari teks-teks keluarga Byzantine, namun tetap penting untuk merekonstruksi teks asli. Masuk dalam kategori ini misalnya teks-teks dari keluarga Mesir. Kategori III adalah manuskrip yang memiliki kelainan dari teks-teks lain, yang terlihat independen, teks-teks dalam kategori ini biasanya penting untuk membangun sebuah teks asli namun secara khusus penting untuk melihat sisi historis sebuah teks. Manuskrip-manuskrip yang digolongkan dalam kategori ini misalnya teks-teks f¹, f¹³, dan lain-lain. Kategori IV adalah manuskrip-manuskrip D yaitu dari keluarga teks Barat. Kategori V adalah teks-teks yang didominasi atau murni milik keluarga Byzantine. Mengenai kategori-kategori ini, lih. K. Aland dan B. Aland, *The Text of the New Testament: An Introduction to the Critical Editions and to the Theory and Practice of Modern Textual Criticism* (trans. & ed. Errol F. Rhodes; Grand Rapids: Eerdmans; Leiden: Brill, 1989) 105-106, 155-160.

⁷Nama-nama manuskrip dipakai seperti dikenal dalam teks Inggris karena masih banyak istilah-istilah itu belum dibakukan. Untuk menyingkat maka dalam manuskrip-manuskrip berikutnya tidak akan dijelaskan secara detail hanya informasi penting saja.

⁸Minuskul adalah manuskrip-manuskrip yang menggunakan huruf-huruf kecil. Menurut Kurt dan Barbara Aland, hampir 80% dari minuskul berasal dari keluarga Byzantine; lih. K. dan B. Aland, *The Text* 128.

⁹Kodeks Alexandrinus bukanlah kodeks Alexandrian atau yang termasuk keluarga Alexandrian.

Banyak manuskrip-manuskrip kecil lain seperti 180, 205, 565, dan lain-lain. Mayoritas teks (*Majority text* atau beberapa teks Byzantine) seperti:

- E (Kodeks Basilensis, abad ke-8, Byzantine, [kategori V]),
- F (Kodeks Boreelianus, abad ke-9, Byzantine, [kategori IV]),
- G^{supp} (Kodeks Seidelianus supplement, abad ke-9, Byzantine, [kategori V]) dan
- S (Kodeks Rossanensis, abad ke-6, [kategori V]).

Lectionary (Mayoritas leksionari yang terpilih, abad 7/8, Byzantine).¹⁰

- eth (Versi Ethiopic, abad ke-4 sampai 6, [Teks campuran? Pra-Byzantine]).
- geo² (Versi revisi Georgian, abad ke-4, Caesarean).
- Slav (Versi Slavonic, abad ke-9, [Teks campuran? Byzantine, Barat dan Caesarean]).

Perlu dicatat juga bahwa beberapa versi-versi lain juga mendukung teks yang lebih panjang di atas, entah dengan kata sandang genitif atau tidak. Misalnya:

It^{a,aur,b,c,d,f,ff2,l,q,rl}.

(Versi kuno Latin yang berisi manuskrip-manuskrip yang berdiri sendiri

yaitu:

- ^a (Vercelli, abad ke-4)
- ^{aur} (Aureus, abad ke-7)
- ^b (Verona, abad ke-5)
- ^c (Colbertinus, abad ke-12/13)
- ^d (Cantabrigiensis, abad ke-5)
- ^f (Brixianus, abad ke-6)
- ^{ff2} (Corbeiensis II, abad ke-5)
- ^l (Rhedigeranus, abad ke-8)
- ^q (Monacensis, abad ke-6 atau 7)
- ^{rl} (Usserianus, abad ke-7)

semua versi ini masuk dalam keluarga teks Barat).

Vg (Versi Vulgata, abad ke-7, Byzantine-Koine¹¹).

Syr^{p-h}. (Versi Syriac-Peshitta, abad ke-5 dan versi Syriac-Harklensis, abad ke-7; keduanya adalah terjemahan dari Byzantine Koine).

¹⁰Bdk. Aland, *The Text* 165 dan juga B. M. Metzger, *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption and Restoration* (New York: Oxford University Press, 1968) 131.

¹¹Aland, *The Text* 188.

Cop^{sa mss. bo}

(Manuskrip-manuskrip dari Coptic-Sahidic, abad ke-4, Proto Alexandrian dan Coptic-Bohairic, abad ke 4, Alexandrian yang lebih kemudian).

Dari bapak-bapak Gereja Latin, bisa dicatat beberapa bukti:

Irenaeus^{lat2/3} (tahun 200-396, dari versi Latin ada frekuensi 2 dari 3 kali pemakaian menggunakan bentuk yang lebih panjang, keluarga teks Barat).

Ambrose (tahun 397, teks Barat).

Chromatius (tahun 387-407, teks Barat).

Jerome^{3/6} (tahun 347-419/420, 3 dari 6 kali pemakaian memakai teks yang lebih panjang, teks Barat).

Augustine (tahun 354-430, teks Barat).

Faustus-Milevis (abad ke-4, teks Barat).

Pada pihak lain, ada banyak manuskrip yang juga mendukung pembacaan yang lebih pendek (*ἀρχὴ τοῦ εὐαγγελίου Ἰησοῦ Χριστοῦ*), seperti ditunjukkan oleh apparatus GNT 4 revisi dan NA27:

^{c*} (Kodeks asli Sinaiticus, abad ke-4, Proto Alexandrian, [kategori I]).

Θ (Kodeks Tiflis-Koridethi, abad ke-9, Caesarean, [kategori II]).

28^a 28^c (Minuskul yang berisi injil-injil, yang pertama adalah asli dan yang kedua adalah hasil koreksi, abad ke-11, Byzantine?, [kategori III]).

Syr^{pal} (Dialek Palestinian-Syriac, abad ke-5/6, Teks campuran? Caesarean, Byzantine-Koine dan Alexandrian¹²).

Cop^{sams} (Manuskrip Coptic-Sahidic, abad ke-4, Proto Alexandrian).

arm (Versi Armenian, abad ke-4/5, Caesarean atau Koine?¹³).

geo¹ (Versi revisi Georgian, abad ke-4, Caesarean).

2211 (Lectionary, tahun 995/996).

Sa^{ms} (Manuskrip Sahidic, abad ke-4, Proto Alexandrian).

Or^{gr.lat} (Versi terjemahan Latin dan Yunani Origen, tahun 254, Proto Alexandrian).

Asterius (tahun 341, ?).

Serapion dari Thmuis (tahun 362, ?).

Cyril-Jerusalem (315-386/7, ?).

Severian dari Gabala (sesudah tahun 408, ?).

Hesychius (tahun 451, ?).

Victorinus-Pettau (tahun 304, Barat).

¹²Bdk. Aland, *The Text* 165.

¹³Metzger, *The Text* 83.

Jerome^{3/6} (347-419/420, tiga dari enam kali pemakaian adalah teks yang lebih pendek, Barat).

Asterius, Serapion, Cyril-Jerusalem, Severian dari Gabala, Hesychius dan Epiphanius adalah bapak-bapak Gereja Yunani. Masih banyak riset diperlukan untuk mengetahui dari mana asal keluarga teks-teks mereka itu.¹⁴

Ada dua manuskrip bapak Gereja yang mendukung pembacaan “ἀρχὴ τοῦ εὐαγγελίου”:

Ir (Irenaeus, tahun 200-396, Barat).

Epiph (Epiphanius dari Constantia, tahun 315-403, ?).

Satu minuskul mendukung pembacaan “ἀρχὴ τοῦ εὐαγγελίου Ἰησοῦ Χριστοῦ υἱοῦ του κυριοῦ” yaitu minuskul 1241 dari abad ke-12, kemungkinan dari keluarga Byzantine dan masuk dalam kategori III.

Interpretasi Data dari Manuskrip-manuskrip

Dari bukti-bukti manuskrip di atas, ada empat (bahkan lima) pembacaan yang berbeda dari Markus 1:1:

1. ἀρχὴ τοῦ εὐαγγελίου Ἰησοῦ Χριστοῦ.
2. ἀρχὴ τοῦ εὐαγγελίου.
3. ἀρχὴ τοῦ εὐαγγελίου Ἰησοῦ Χριστοῦ υἱοῦ Θεοῦ.
4. ἀρχὴ τοῦ εὐαγγελίου Ἰησοῦ Χριστοῦ υἱοῦ του Θεοῦ.
5. ἀρχὴ τοῦ εὐαγγελίου Ἰησοῦ Χριστοῦ υἱοῦ του κυριοῦ.

Pembacaan nomor 2 (ἀρχὴ τοῦ εὐαγγελίου) adalah bacaan yang paling singkat (biasanya menjadi perhatian besar dalam analisis tekstual) dan dengan itu berarti sama sekali berbeda dari pembacaan nomor 1, 3, 4 dan 5. Pembacaan nomor 2 tidak memiliki frasa Ἰησοῦ Χριστοῦ. Di samping itu, pembacaan ini hanya didukung oleh dua versi dari bapak-bapak Gereja yaitu Irenaeus dari abad ke-2 dan Epiphanius dari Constantia yang teksnya berasal dari tahun 403. Kedua dukungan ini memang cukup tua namun penyebaran teksnya sangat terbatas, seperti terlihat dari keluarga teks itu sendiri (keluarga teks Barat). Lebih lanjut, tidak ada satu manuskrip—yang mendukung pembacaan itu—yang ditemui berasal dari antara masa Irenaeus sampai masa Epiphanius, bahkan sesudah abad ke-5.

¹⁴Bdk. Aland, *The Text* 168-169.

Pembacaan nomor 4 dan 5 menambahkan frasa genitif masing-masing του Θεοῦ dan του κυριοῦ. Pembacaan nomor 4 dan 5 ini terlihat seperti perkembangan dari pembacaan nomor 1 dan 3, mungkin disebabkan karena masalah artikulasi saja. Bukti-bukti yang mendukung pembacaan nomor 4 datang dari masa yang agak kemudian, bukti tertua berasal dari abad ke-5 (keluarga Alexandrian dan Byzantine), juga ada dukungan dari minuskul 33 yang berasal dari abad ke-9 (dari keluarga Alexandrian yang kemudian). Dukungan juga muncul dari *f*^{1.13} (Caesarean) kira-kira antara abad ke-11 hingga ke-15. Akhirnya, banyak dukungan datang dari teks-teks Byzantine, Koine dan Teks Mayoritas (Majority Text). Sangat mungkin, dalam hal ini, bahwa minuskul 33, *f*^{1.13} dan Byzantine sebenarnya mengikuti kodeks A (Alexandrinus).¹⁵ Menurut Wescott dan Hort, kodeks Alexandrinus serta teks-teks dari keluarga Byzantine (termasuk teks-teks Syriac) adalah teks campuran yang tujuannya membuat sebuah teks menjadi mudah, halus dan lengkap.¹⁶

Mengenai pembacaan nomor 5, dukungannya hanya terdapat dalam minuskul 1241 (keluarga Byzantine) yang berasal dari abad ke-12. Kurang kuatnya bukti-bukti dukungan untuk pembacaan ini memperlihatkan bahwa bacaan ini tidak populer, atau paling tidak sampai kita menemukan bukti-bukti baru lagi yang mendukung pembacaan ini.

Sekarang kita beralih ke pembacaan nomor 1 (bacaan pendek) dan 3 (bacaan panjang), yang secara nyata mendapatkan dukungan-dukungan yang tidak hanya banyak tetapi berkualitas. Mungkin karena alasan itulah sehingga panitia revisi GNT-UBS memasukkan Markus 1:1 dalam kelompok C, yang menunjukkan bahwa ada kesulitan untuk memecahkan masalah teks di sini.

Ada dua manuskrip uncial¹⁷ yang amat penting yaitu Sinaiticus (naskah koreksi yang mungkin dikerjakan pada abad ke-4, Proto Alexandrian) dan Vaticanus (Alexandrian), keduanya dimasukkan dalam kategori I dan berasal dari abad ke-4, mendukung teks yang lebih panjang. Kodeks Alexandrinus yang berasal dari abad ke-5 beserta banyak manuskrip yang sudah didaftar di atas (lihat hal. 134) maju lebih jauh dengan menambahkan artikel genitif *του*. Pada pihak lain, Kodeks Sinaiticus mula-mula (original) mendukung pembacaan yang lebih pendek. Manuskrip-manuskrip lain yang mendukung pembacaan yang lebih pendek berasal baik dari keluarga Caesarean maupun Non-Caesarean. Misalnya, Kodeks Koridethi, kedua teks Origen (Yunani dan Latin), Palestinian-Syriac dan Revisi Georgian memperlihatkan ciri

¹⁵Metzger, *The Text* 213.

¹⁶Ibid. 131.

¹⁷Manuskrip uncial adalah manuskrip-manuskrip dengan huruf kapital.

teks Caesarean; sedangkan minuskul 28 memperlihatkan teks pra-Caesarean.¹⁸

Bapak-bapak Gereja yaitu Origen dan Jerome yang telah dikenal karena kehati-hatian mereka dalam menangani teks-teks suci, dan keduanya sungguh percaya akan keilahian Kristus, tidak mempunyai alasan-alasan dogmatis untuk membuang frasa akhir dari Markus 1:1.¹⁹

Terjemahan Yunani dari Irenaeus dan Epiphanius tidak saja menghilangkan frasa “υιοῦ Θεοῦ” tetapi juga frasa “Ἰησοῦ Χριστοῦ.” Namun, di dalam versi Latin Irenaeus terdapat teks yang lebih panjang (frasa-frasa di atas tidak dihilangkan). Kelihatannya ada kecenderungan korektor kemudian atau penerjemah untuk menambahkan atau membuat teks itu sesuai dengan teks lain yang mereka punya.²⁰ Lebih lanjut, sebagaimana pendapat Tischendorf, frasa-frasa tersebut telah dimasukkan oleh seseorang yang amat sangat saleh.²¹

Jika teks yang lebih pendek diterima dan dianggap sebagai yang asli, sebuah pertanyaan muncul yaitu apa sebabnya ada sejumlah manuskrip menambahkan frasa-frasa tersebut pada abad mula-mula? Lalu, apa alasannya sehingga ada manuskrip-manuskrip lain yang berasal dari abad mula-mula juga tidak memasukkan frasa-frasa tersebut? Jika pertanyaan pertama ditujukan kepada mereka yang menerima teks yang lebih pendek, maka pertanyaan terakhir tentu ditujukan kepada mereka yang menerima teks yang lebih panjang.

Sebenarnya teks Markus 1:1 tidak membutuhkan sebagian atau seluruh frasa “υιοῦ του κυριου” untuk suatu kejelasan arti teks (yang disebabkan dari dalam teks itu sendiri). Namun penambahan frasa tersebut, sebagian atau seluruh, kemungkinan besar adalah karena interaksi gereja mula-mula (dalam hal ini para penyalin teks-teks suci) melawan bidat khususnya yang berhubungan dengan Kristologi dan dalam interaksi dengan dunia di luar Kekristenan, khususnya pada lima abad yang pertama. Amat jelas dalam teks yang lebih panjang bahwa para penyalin teks memakai “Adoptionistik” Kristologi.²² Namun harus diakui bahwa amatlah sukar untuk mengakui

¹⁸Metzger, *The Text* 58; dan B. M. Metzger, “The Caesarean Text of the Gospels” dalam *Chapters in the History of New Testament Textual Criticism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1963) 42-72.

¹⁹Jan Slomp, “Are the Words ‘Son of God’ in Mark 1:1 original?,” *The Bible Translator* 28/1 (UBS, 1977) 143-150.

²⁰Ibid. 145.

²¹Slomp mengutip C. Tischendorf, *Novum Testamentum Graecae* (reprt. ed.; Graz: Akad. Verlagsanstalt, 1965) 1.214, 215.

²²B. D. Ehrman, “The Text as Window: New Testament Manuscripts and the Social History of Early Christianity” dalam *In the Text of the New Testament in Contemporary Research* (eds. B. D. Ehrman dan M. W. Holmes; Grand Rapids: Eerdmans, 1995) 365.

bahwa baik teks yang lebih panjang maupun yang lebih pendek sebagai yang sudah dipakai sebelum perdebatan Kristologis tersebut. Misalnya, terjemahan Irenaeus dalam bahasa Yunani (memakai teks pendek) dan Latin (memakai teks panjang) dan keduanya berasal dari abad ke-2.

Dari sisi jangkauan luasnya distribusi secara geografi, kedua teks secara luas diketahui dan dipakai sejak masa awal dalam masa transmisi teks. Keduanya terdapat dalam keluarga proto-Alexandrian, umpamanya pada manuskrip \aleph . Manuskrip-manuskrip lain yang ada menunjukkan bahwa kedua jenis teks juga tersebar dalam keluarga Barat, misalnya Θ , 28, Ir, Epiph (untuk bacaan lebih pendek) D, W, latt, Sy, Ir^{lat} (untuk bacaan lebih panjang) dan dari keluarga Alexandrian yaitu 33, Sa^{ms}, Or (untuk bacaan lebih pendek) dan B, L, Cop (untuk bacaan lebih panjang). Penyebaran kedua teks memberitahu bahwa keduanya sama-sama diterima oleh gereja mula-mula, baik di gereja Barat maupun di gereja Timur.

Bagaimana sikap gereja pada abad pertengahan berkenaan dengan penerimaan mereka terhadap kedua jenis teks? Dari manuskrip-manuskrip cukup jelas kalau sejak abad ke-2 sampai abad ke-5 kedua teks diterima dan dipakai dalam komunitas-komunitas Kristiani. Kemudian hari pada abad ke-9 sampai abad ke 11 teks yang lebih pendek nampak lebih diterima oleh gereja, namun untuk periode abad ke-6 hingga ke-8 dan setelah abad ke-11 kita tidak mempunyai informasi mengenai teks mana yang lebih diterima.

Hal yang hampir sama terjadi dengan teks yang lebih panjang, teks ini diterima baik sejak abad ke-2 hingga abad ke-5, juga pada abad ke-8 dan abad ke-14. Sejak abad pertengahan hingga masa kini, kedua teks sama-sama diterima. Hal itu bisa dilihat misalnya dalam teks Von Soden, Vogels, Merk dan Bover mendukung teks yang lebih panjang; pada pihak lain teks Tischendorf (Wescott dan Hort), Nestle-Aland edisi ke-25 menerima teks yang lebih pendek.

Mungkin bisa dikatakan bahwa kedua teks (yang lebih panjang dan lebih pendek) dari Markus 1:1 telah berkompetisi sejak masa awal²³ bahkan sampai masa sekarang.

BUKTI-BUKTI INTERNAL

Pembuktian-pembuktian eksternal di atas belum cukup. Sebagaimana Markus 1:1, beberapa ayat-ayat lain seperti Lukas 22:19b-20, Yohanes 1:18, 1 Korintus 15:15, 1 Petrus 3:18 dan Yudas 22-23, membutuhkan pembuktian internal. Hal itu disebabkan—salah satunya—teks-teks tersebut memiliki

²³Slomp, "Are the Words" 146.

muatan teologi yang sensitif. Penerimaan teks-teks tersebut oleh sebuah komunitas cenderung karena pertimbangan teologis bukan karena bukti-bukti manuskrip yang berkualitas. Dengan bukti-bukti internal, para ahli mempertimbangkan bahasa dan teologi penulis. J. K. Elliot, salah seorang ahli yang mendukung metode *thoroughgoing eclecticism* yang mendasarkan pertimbangan pada hal-hal internal mengatakan sebab dan bagaimana cara kerja metode tersebut:

*When confronted by textual variants in the Greek NT, the thoroughgoing critic asks the following questions: Which reading best accounts for the rise of the other variants? Which reading is the likeliest to have suffered change at the hands of early copyist? Which reading is in keeping with the style and thought of the author and makes best sense in the context? These considerations, rather than a concern about weight, provenance, and the alleges authority of the MSS supporting the variant, are the important ones.*²⁴

Kemungkinan-kemungkinan Berkenaan dengan Teks (Transcriptional Probabilities)

Sarjana-sarjana tekstual seperti Kurt Aland²⁵ dan Bruce Metzger mengakui kelayakan penerapan kriteria-kriteria yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan internal, khususnya ketika pertimbangan-pertimbangan eksternal tidak menghasilkan sesuatu yang pasti.²⁶

Komentar tekstual PB yang dibuat Metzger, umpamanya, menyampaikan dua kemungkinan berkenaan dengan teks Markus 1:1. *Pertama*, hilangnya frasa “*υιοῦ του Θεοῦ*” (atau varian yang hampir sama—jadi teks yang lebih pendek) dalam beberapa manuskrip kemungkinan karena kesalahan penglihatan pada waktu transmisi yang disebabkan adanya kesamaan akhir kalimat yaitu berkenaan dengan *nomina sacra* di situ (*homoioteleuton*). Pandangan ini sama dengan pendapat Guelich yang mengutip Turner bahwa hilangnya frasa dalam Markus 1:1 adalah karena ada enam urutan genitif dalam teks yang biasanya disingkat menjadi IY XY YY ΘY²⁷ dalam manuskrip-manuskrip kuno tulisan suci.²⁸ Kemungkinan

²⁴J. K. Elliot, “Thoroughgoing Eclecticism in New Testament Textual Criticism” dalam *The Text of the New Testament* 322.

²⁵Aland, *The Text* 283-316.

²⁶Metzger, *The Text* 219-246.

²⁷Robert A. Guelich, *Mark* (WBC 34a; eds. D. A. Hubbard dan G.W. Barker; Dallas: Word, 1989) 6.

²⁸W. F. Howard dan A. J. Gossip, “The Gospel According to St. John” dalam *The Interpreter's Bible* (eds. G. A. Buttrick, et al.; New York: Abingdon, 1952) 8.648.

kedua ialah, adanya suatu kehendak (dari penyalin) untuk memperluas judul atau sesuatu yang nampak seperti judul dari buku Markus.

Pada sisi lain ada beberapa ahli, seperti Slomp, yang tidak menyetujui pandangan Metzger di atas terutama berkenaan dengan masalah *homoioteleuton*. Menurut Slomp, adalah hal tidak biasa sebuah kesalahan penglihatan (*homoioteleuton*) terjadi pada awal kalimat. Hal ini diperkuat dengan alasan bahwa ketidakhadiran frasa itu terdapat dalam banyak manuskrip yang didukung oleh bapak-bapak gereja (yang pasti menyadari bahwa hal itu terjadi bukan karena kesalahan penglihatan), misalnya versi Asterius sampai Hesychius. (Lih. hal. 136)

Mengenai adanya kecenderungan penyalin menganggap Markus 1:1 adalah sebuah judul, lalu frasa “*υἰοῦ τοῦ Θεοῦ*” ditambahkan padanya—entah karena ada penekanan teologis Markus atau hanya karena gaya penulisan—maka pertanyaan Sibinga menjadi penting untuk diperhatikan; yaitu, mengapa ide yang sedemikian penting dapat dilupakan oleh para penyalin lain (yang punya teks pendek) sementara pada waktu itu gaya penulisan sudah sangat diperhatikan oleh para penyalin PB?²⁹

Lebih lanjut, Sibinga berargumen, jika baris pertama injil Markus dianggap sebagai judul, bukan pengantar, mengapa kata “*εὐαγγέλιου*” (yang artinya “kabar baik,” bentuk genitif) dipakai? Sebab kata itu bukanlah suatu istilah teknis untuk “buku” (bandingkan dengan terjemahan yang cenderung menggunakannya sebagai istilah teknis, seperti “Inilah permulaan Injil” dimana bisa berkonotasi “buku Injil” di situ). Kenyataan bahwa kata *εὐαγγέλιου* dipakai, memperkuat keyakinan bahwa bagian itu bukanlah sebuah judul dan dengannya penyalin tidak harus mengantisipasi kesimpulan tertentu (dengan menaruh pengakuannya dalam sebuah judul).³⁰

Keraguan Sibinga cukup beralasan. Namun, tradisi menaruh judul sebelum sebuah teks sudah sangat biasa, hal itu bisa ditemukan dalam banyak manuskrip. Sebuah judul pada waktu itu biasanya berfungsi juga sebagai sebuah ringkasan pokok pembahasan.³¹ Kodeks Basiliensis yang berasal dari abad ke-8, misalnya, mempunyai judul (*τίτλος*) untuk Markus 2:9-14.³² Lebih lanjut, dari manuskrip yang ada ditemui bahwa memang memungkinkan bahwa sebuah kalimat seperti konstruksi yang ada dalam baris pertama Markus itu (nominatif dan genitif) dipakai sebagai judul.³³

²⁹Slomp mengutip dari J. Smit Sibinga, “A Study in 1 John” dalam *Studies in John* (Leiden: Brill, 1970) 194-209.

³⁰Slomp, “Are the Words” 149.

³¹Metzger, *The Text* 23.

³²Untuk diskusi lanjut tentang ini lihat H. Von Soden, *Die Schriften des Neuen Testaments in ihrer ältesten erreichbaren Textgestalt* (Berlin: t.p., 1902) 405.

³³Misalnya untuk Yoh. 2:1, sebuah manuskrip memakai judul “*περί τοῦ ἐν Κανά*” (Mengenai Perkawinan di Kana); Von Soden, *Die Schriften des Neuen Testaments* 405.

Dari penemuan dalam beberapa manuskrip tersebut maka cukup beralasan kalau ada anggapan bahwa baris pertama Markus 1:1 pada mulanya adalah sebuah judul.

Kemungkinan-kemungkinan yang Berhubungan dengan Substansi Teks (Intrinsic Probabilities)

Dalam bagian ini kita akan memperhatikan bagaimana penulis Injil Markus menggunakan istilah “υἱοῦ τοῦ Θεοῦ” (atau yang serupa dengan itu). Di dalam Markus 1:11 tercatat pemakaian υἱοῦ” dalam konteks pengakuan Bapak kepada Yesus sebagai “Anak”-Nya. Pemakaian kata itu juga muncul dalam konteks ketika roh jahat berteriak kepada Yesus dalam Markus 3:11 dan mengatakan “Σὺ ὁ υἱὸς τοῦ θεοῦ” (Engkaulah Anak Allah). Dalam konteks yang hampir sama dalam Markus 5:7 dilaporkan bahwa seorang yang memiliki kuasa setan berteriak kepada Yesus “. . . Ἰησοῦ υἱὲ τοῦ θεοῦ τοῦ ὑψίστου . . .” (hai Yesus, Anak Allah yang Mahatinggi?). Dalam konteks pengakuan dari para murid bisa dicatat bagaimana Petrus menyebut Yesus sebagai “Σὺ εἶ ὁ χριστός” (Mrk. 8:29, Engkaulah Mesias!)—dalam beberapa manuskrip ada yang memakai “Engkau adalah Kristus Anak Allah” dan ada pula yang memakai “Engkau adalah Kristus Anak Allah yang hidup.” Pemakaian yang terakhir ialah dalam konteks tentara Romawi yang mengakui Yesus sebagai “Ἀληθῶς οὗτος ὁ ἄνθρωπος υἱὸς θεοῦ ἦν” (Sungguh, orang ini Anak Allah!), dalam Markus 15:39, ketika dalam penderitaan-Nya. Dalam konteks yang sama juga terdapat dalam Markus 14:61, “Σὺ εἶ ὁ χριστὸς ὁ υἱὸς τοῦ εὐλογητοῦ;” (Apakah Engkau Mesias, Anak dari Yang Terpuji?).

Bisa dikatakan bahwa dalam Injil Markus ada suatu perkembangan dalam pengakuan ke-anak-an Kristus yang ilahi. Perkembangan itu terjadi mulai dari lingkaran dalam ke lingkaran luar komunitas Yesus dan pengakuan itu mencapai klimaksnya (bdk. 1:11, 5:7, 9:7, 14:61). Memperhatikan pemakaian ini beberapa ahli seperti Howard dan Gossip³⁴ menilai bahwa “Anak Allah” adalah tema dari Injil Markus atau penekanan teologis dari Injil Markus, sehingga tidak mengherankan mengapa sejak dari awal para penyalin sudah menyuplai frasa tersebut.

Dapat dicatat pula bahwa ide perkembangan pengakuan itu dapat dilihat dalam bentuknya yang variatif. Dengan kata lain, kemungkinan pemakaian dan ketidakhadiran frasa tersebut dalam injil lebih disebabkan karena gaya

³⁴Gossip, “The Gospel According to St. John” 642-643. Juga didukung oleh C. E. B. Cranfield, *The Gospel According to St. Mark* (CGTC; ed. C. F. D. Moule; Cambridge: Cambridge University Press, 1983) 38. Pendapat yang sama juga oleh Vincent Taylor, *The Gospel According to St. Mark* (London: Macmillan, 1959).

penulisan (atau penyalinan). Dalam hal Markus 1:1, Cranfield lebih cenderung menganggap bahwa ketidakhadiran frasa “*υιοῦ του Θεοῦ*” lebih disebabkan karena gaya penyalin yang harus mengurangi bentuk genitif yang memang tidak perlu di sana.³⁵

Menilai perkembangan pemakaian frasa “*υιοῦ του Θεοῦ*” (atau yang serupa dengan itu) di atas, saya berpendapat—terlepas dari asumsi teologi Markus atau penyalinnya—bahwa sangat janggal bila teks yang lebih panjang hadir pada awal kalimat sejak dari mulanya.

KESIMPULAN

Harus dikatakan bahwa sangat sukar untuk menentukan teks mana yang asli—yang pendek atau yang panjang—baik dari bukti-bukti eksternal maupun internal. Walaupun demikian, studi di atas menghadirkan beberapa pertimbangan:

1. Manuskrip \aleph^* —yang memakai teks lebih pendek—dan manuskrip B (juga \aleph^1)—yang memakai teks lebih panjang—sama-sama berasal dari abad ke-4 dan masuk kategori I. Sehingga menimbang dari segi umur dan kategori kurang memberikan penjelasan untuk menentukan mana yang asli.
2. Dari sisi distribusi teks, baik yang panjang maupun yang pendek, sama-sama diterima dan terus berkompetisi sampai hari ini. Jadi pertimbangan distribusi juga tidak dapat menentukan mana yang asli.
3. Dari bukti-bukti internal terkesan kalau frasa “*υιοῦ του Θεοῦ*” (atau yang serupa dengan itu) cenderung merupakan tambahan sebagai pertimbangan “*Scriptio Plena*” yang sangat terkenal sebagai pernyataan iman tentang Yesus Kristus (jika diterima bahwa gereja pada waktu itu sedang menghadapi bidat yang menolak ke-anak-an Kristus yang ilahi).
4. Sebagaimana disebutkan Metzger bahwa selalu ada godaan bagi penyalin untuk memperluas sebuah judul maka implikasinya, teks yang lebih singkat adalah yang asli.

³⁵Cranfield, *The Gospel According to St. Mark* 648.